

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 29 Nomor 2 September 2024

PENERAPAN AJARAN *WIDHI SRADHA* DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA PASRAMAN WIDYASANA KABUPATEN SUKOHARJO

Oleh

Gatot Wibowo, Suherman, Endang Sri Lestari

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

Email: gatotwb271@gmail.com

ABSTRACT

The instillation of moral, ethical and spiritual values in the young generation of Hindus through Pasraman education is a medium for the formation of personality and character development of students as a vehicle for the transformation of the teachings of Widhi Sradha in Hinduism which are beliefs and beliefs about the truth of Ida Sang Yang Widhi Wasa. In essence, it emphasizes the teachings of Tri Pramana which include Agama Pramana, Anumana Pramana and Pratyaksa Pramana with the principle that its implementation must be balanced in harmony between one and the other. If balance is achieved, a harmonious, peaceful and peaceful life will be realized. Pasraman Widhyasana in Sukoharjo Regency is a place to learn about learning that not only trains strengthening of the intellectual scope but balances emotional and spiritual intelligence as an institution for preparing Hindu human resources to become good citizens in the life of the nation and state based on Pancasila with the legal basis: Law No. 20 of 2003 Article 30 paragraphs 1, 3, and 4 (National Education System), Regulation of the Minister of Religion Number 56 of 2014 concerning the principles of Hindu religious education management, Government Regulation 55 of 2007 Article 1 paragraph (5) concerning Religious and Religion Education and Article 38 paragraphs (2) and (3) concerning the organization and management of pasraman.

Keywords: Widhi Sradha, Character, Pasraman Widyasana, Sukoharjo Regency

ABSTRAK

Penanaman nilai moral, etika dan spriritual pada generasi muda Hindu melalui pendidikan pasraman merupakan media pembentukan kepribadian dan pengembangan karakter murid sebagai wahana transformasi ajaran widhi sradha dalam agama Hindu yang merupakan keyakinan dan kepercayaan tentang kebenaran dari Ida Sang Yang Widhi Wasa. Hakikatnya menekankan ajaran tri pramana yang meliputi agama pramana, anumana pramana dan pratyaksa pramana dengan prinsip pelaksanaannya harus seimbang selaras antara satu dan lainnya apabila keseimbangan tercapai maka kehidupan yang harmonis seimbang, tenang dan damai pun akan terwujud. Pasraman Widhyasana di Kabupaten Sukoharjo merupakan tempat belajar tentang pembelajarannya tidak hanya melatih penguatan terhadap lingkup intelektualitas namun menyeimbangkan kecerdasan emosional dan spiritual sebagai lembaga penyiapan sumber daya

manusia Hindu untuk dapat menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dengan dasar hukum : UU No. 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 1, 3, dan 4 (sistem Pendidikan Nasional), Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 tentang prinsip manajemen pendidikan keagamaan Hindu, Peraturan Pemerintah 55 Tahun 2007 pasal 1 ayat (5) tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Pasal 38 ayat (2) dan (3) tentang penyelenggaraan dan pengelolaan pasraman.

Kata Kunci: Widhi Sradha, Karakter Siswa, Pasraman Widyasana, Kabupaten Sukoharjo.

I. PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan dalam kehidupan keagamaan dikalangan umat Hindu perlu diatasi secara arif sesuai dengan *dharma*, agar umat hindu dapat mengembangkan nilai nilai moral dan kedamaian internal dalam rangka meningkatkan sradha dan bhakti kepada Sang Yang Widhi Wasa salah satu yang dapat ditempuh dalam upaya penanaman nilai moral, etika dan spriritual umat khususnya pada generasi muda Hindu melalui pendidikan agama Hindu. banyak terjadi penyimpangan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, apalagi biasanya pada anak anak muda di lingkungan pasraman. Manusia berbuat semaunya terhadap alam semesta dengan cara merusak tanpa memikirkan akibatnya, semua itu dilakukan hanya untuk memenuhi kepuasan yang bersifat duniawi semata saja, widhi sradha merupakan keyakinan kepercayaan tentang kebenaran dari Ida Sang Yang Widhi Wasa. Pada dasarnya hakikat ajaran widhi sradha menekankan ajaran *tri pramana* yang meliputi *agama pramana*, *anumana pramana* dan *pratyaksa pramana*. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang selaras antara satu dan lainnya apabila keseimbangan tercapai maka kehidupan yang harmonis seimbang, tentram dan damai pun akan terwujud. Apa yang dimaksud pasraman itu sendiri, pasraman yaitu mengacu kepada lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah lembaga pendidikan agama dan keagamaan Hindu (4 agustus 2021). Agama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana ajaran agama diketahui jika ajaran agama dapat dimengerti secara baik dan benar agar dapat menuntun seseorang untuk mencapai kebahagiaan lahir batin agar agama dijadikan kemudi dalam kehidupan sehari-hari perlu diawali dengan pengertian dan tentang ajaran agama itu sendiri. Kegiatan pendidikan yang semata-mata mengedepankan pada kecerdasan material dan mengabaikan sisi rohani akan berimplikasi pada lahirnya manusia yang tidak beradab dan bermoral. Berbicara mengenai karakter yang berkaitan dengan sisi kerohanian seseorang maka seseorang semua itu tidak terlepas dari nilai-nilai yang beragama dalam agama tidak mengedepankan fenomena yang terjadi di Pasraman Widyasana adalah kurangnya tenaga pendidik sehingga untuk pengetahuan tentang ajaran *widhi sradha* atau kepercayaan adanya Sang Hyang Widhi Wasa. Keunikan di Pasraman Widyasana adalah semangatnya siswa untuk mengikuti pembelajaran ajaran atau kepercayaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar bisa dapat meningkatkan belajar mengenal kepercayaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan lebih meningkatkan pembelajaran lagi di Pasraman Widyasana.

Pendidikan agama dalam sebuah negara yang memiliki keanekaragaman sangatlah penting dilakukan, karena dengan mendapatkan pendidikan agama yang benar akan membentuk karakter siswa dalam beragama. UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mengingat begitu pentingnya pendidikan yang harus dimiliki oleh setiap manusia dan tidak hanya pendidikan secara umum, tetapi juga harus memiliki pengetahuan agama yang luas moderat. Pendidikan agama saat ini sangat diperlukan mengingat Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya menganut agama yang berbeda sehingga pemerintah telah berkomitmen untuk mengatur pendidikan keagamaan. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 30 ayat 1, 3, dan 4 menyatakan bahwa, (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai peraturan perundang-undangan, (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal. (4) Pendidikan pasraman merupakan lembaga pendidikan khusus agama Hindu yang dijadikan alternatif pendidikan agama Hindu. Sehingga pasraman harus dikembangkan oleh umat Hindu, dan tentunya untuk pengembangan budaya. Hal ini didasari oleh eratnya kesinambungan antara agama dan budaya. Pasraman menjadi pilihan yang sangat tepat. Melalui pendidikan pasraman diharapkan penanaman nilai-nilai kearifan lokal kepada para peserta didik akan menjadi semakin mudah (Tim Penyusun, 2006).

Pasraman sebagai bentuk pendidikan keagamaan Hindu telah mendapat legalitas hukum dalam penyelenggaraan pendidikan agama Hindu. Tujuannya agar pelaksanaan pendidikan keagamaan dalam bentuk pasraman dapat terlaksana dengan baik sesuai amanah dari peraturan pemerintah, selain itu juga agar dapat berjalan tertib dan lancar sesuai prinsip-prinsip manajemen seperti yang termuat dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Hindu. Dalam Peraturan Pemerintah 55 Tahun 2007 ini Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dalam Pasal 1 ayat (5) disebutkan bahwa pasraman adalah satuan pendidikan keagamaan Hindu pada jalur pendidikan formal dan nonformal. Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah tersebut diatur bahwa pendidikan pasraman diselenggarakan pada jalur formal dan non formal, ini berarti masyarakat pengelolaan satuan pendidikan pasraman bisa dilakukan oleh pemerintah dan atau masyarakat (Pasal 38 ayat (2) dan (3) PP No.55 Tahun 2007. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam manajemen pengelolaan pasraman seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan/pengendalian dan evaluasi, untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia orang-orang dan sumber daya lain sesuai dengan perundang-undangan.

II. PEMBAHASAN

Penelitian yang akan dilakukan membahas meneliti khusus untuk mengetahui bagaimana upaya penerapan Ajaran *widhi Sradha* dalam Membentuk Karakter Siswa pada Pasraman Widyasana di Kabupaten Sukoharjo. tetapi untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan berkesinambungan maka penulis mensinkronkan dan membandingkan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan judul. Upaya penerapan ajaran *widhi Sradha* dalam membentuk karakter siswa pada Pasraman Widyasana di Kabupaten Sukoharjo. Kajian pustaka bagi seorang peneliti sangat penting dalam mencari tempat untuk berpijak yang kokoh sehingga acuan-acuan yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan bidang yang hendak dikaji. Kajian pustaka di samping membekali peneliti dengan landasan yang diinginkan, juga mencerminkan kedalaman teori yang terlibat dalam penelitian. Jadi kedudukan kajian pustaka dalam penelitian menempati peranan yang strategis karena dia merefleksikan kadar keilmiah suatu penelitian. Kajian pustaka memuat berbagai sumber yang diacu dan telah disajikan secara komprehensif serta membahas kesimpulan-kesimpulannya untuk selanjutnya dengan uraian peneliti sendiri sampai pada kesimpulan berdasarkan hasil-hasil penelitian orang lain. Dengan demikian dalam sajian pustaka seorang peneliti bukan sekedar menjadi “*compiler*”,

tetapi ia harus bertindak sebagai “*analytical and critical thinker*”, sehingga dia akan mampu melebur berbagai konsep dalam acuan tersebut untuk diramu dengan analisis data menjadi suatu teori yang *partly modified or fully modified*.

Penerapan *Widhi Sradha* dalam penelitian ini, bahwa *widhi sradha* adalah keyakinan atau kepercayaan tentang kebenaran adanya *Ida Sang Hyang Widhi*. Keyakinan tentang kebenaran adanya *Ida Sang Hyang Widhi* dapat dilakukan melalui ajaran *Tri Pramana* yaitu *Agama Pramana*, *Anumana Pramana*, dan *Pratyaksa Pramana*. Dalam ajaran *Agama Pramana*, seseorang meyakini keberadaan Tuhan melalui kesaksian atau sabda Beliau yang disampaikan melalui kitab suci *Weda*, yang dianugerahkan kepada para Maharsi, para Yogi dan para orang bijaksana. Dalam *Anumana Pramana*, seseorang meyakini keberadaan Tuhan melalui analisis yang logis dan sistematis terhadap apa yang ada di alam semesta ini, ajaran ini menekankan bahwa setiap yang ada di alam semesta ini beserta kejadian-kejadiannya adalah ciptaan dan kehendak Beliau, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sedangkan untuk *Pratyaksa Pramana*, seseorang meyakini keberadaan Tuhan karena seseorang tersebut dapat mengalami langsung, melihat Tuhan /Manifestasinya tanpa media atau perantara. Hal ini dapat dialami bagi orang-orang yang memiliki tingkat kesucian yang tinggi, seperti para Maha Rsi. Ajaran *Widhi Sradha* juga dapat diterapkan dalam ajaran *Cadhu Sakti*. Sang Hyang Widhi mempunyai empat sifat ke-Mahakuasaan yang disebut *Cadhu Sakti* yang terdiri dari : *Wibhu Sakti* yaitu sifat Yang Maha Ada, *Prabhu Sakti* yaitu sifat Yang Maha Kuasa, dan *Jnana Sakti* yaitu sifat Yang Maha Tahu.

Ajaran *Widhi Sradha* yang dalam ajaran *widhi sradha* memiliki empat kemahakuasaan yang disebut *cadhu sakti* yaitu *wibhu sakti* yaitu sifat yang maha ada yang berarti benda yang ada di bumi ini dijiwai oleh *sang hyang widhi wasa* sehingga beliau juga disebut *sang hyang sangkan* sedangkan prabu sakti adalah *Prabhu Sakti* artinya Sang Hyang Widhi mempunyai sifat Maha Kuasa. Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi merupakan sifat yang hanya dimiliki olehNya dan tidak mungkin dimiliki oleh umat manusia yang ada di bumi ini. Hal ini telah dinyatakan dalam beberapa sloka yang termuat dalam kitab suci agama Hindu seperti: "*Eko Narayana nadvityo stikascit*" yang artinya Sang Hyang Widhi itu hanya satu namun orang bijaksana menyebutkan banyak nama, "*Sarvam idham kalu Brahman*", segala yang ada diciptakan oleh Sang Hyang Widhi Wasa, "*Wyapi Wyapaka Nirwikara*" artinya *Sang Hyang Widhi Wasa* berada dimana mana dan tidak terpikirkan. Jadi Sang Hyang Widhi Wasa betul-betul memiliki sifat yang Maha Kuasa. Menguasai segala ciptaan-Nya, memelihara semua yang ada di alam *Bhur loka*, *Bhuah Loka*, dan *Swah Loka*. *Bhur Loka* sebagai tempat kehidupan makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan, hewan/binatang dan manusia sedangkan *jnana sakti*. *Jnana Sakti* artinya Sang Hyang Widhi Wasa bersifat Maha Tahu. Kemahatahuan Sang Hyang Widhi Wasa ini menyebabkan umatnya selalu yakin dan berusaha untuk melakukan sesuatu dengan jalan yang baik dan benar. Hal ini karena setiap detik dan setiap waktu Beliau mengetahui kita, melihat dan mendengar ucapan kita, karena Beliau memiliki tiga sifat yaitu *Dura Jnana* (mengetahui segalanya), *Du Darsana* (melihat segalanya sehingga beliau disebut *Betel Tingal* atau berpenglihatan yang tembus), *Dura Srawana* (memiliki pendengaran yang tembus yaitu dimanapun umatnya berada Beliau mampu mendengarkan ucapan-ucapannya). Umat Hindu tidaklah ragu-ragu mengadakan upacara persembahyangan sekalipun dalam waktu yang sama dan tempat yang berbeda. *Kriya Sakti* artinya Sang Hyang Widhi Wasa memiliki sifat Maha Karya. Sifat Beliau ini dapat disebut dengan kodrat ataupun takdir. Mengapa demikian? karena siapapun tidak dapat menahan, menentang, dan melawan kehendak Beliau. Yang disebut dengan Kemahakuasaan Beliau antara lain adanya musim kemarau, musim hujan, gempa bumi, gunung meletus, angin ribut atau tsunami, semua ini adaah kehendak beliau. Suatu contoh kalau sudah saatnya musim kemarau siapapun yang

meningkatkan hujan turun tidak akan bisa. Demikian pula sebaliknya, pada musim hujan yang sampai menimbulkan banjir tidak satupun umat manusia bisa menghentikannya. Kita sebagai umat manusia hanya bisa berusaha untuk mengantisipasi hal-hal yang mungkin akan terjadi. Kalau kita menginginkan untuk tidak terjadi erosi di saat musim hujan janganlah menebang pohon sembarangan. Jika kita sudah tahu musim hujan sering terjadi banjir, janganlah membuat rumah di tempat yang rendah. Jika sering terjadi angin ribut, janganlah menanam pohon besar di samping rumah.

Pendidikan karakter dalam penelitian ini menekankan pendapat beberapa ilmuwan berikut ini, *Sanrock*, 2009:138 menyatakan bahwa pendekatan pendidikan moral yang melibatkan pengajaran moral dasar untuk para siswa agar mencegah mereka terlibat dalam perilaku tak bermoral dan melakukan hal yang berbahaya baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. *Thomas Lickona* berpendapat bahwa karakter merupakan kestuan yang utuh antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral dimana ketiga hal tersebut saling berhubungan lebih lanjut *Thomas Lickona* mengatakan bahwa karakter yang baik menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik (*Lickona*, 2021:82). Walaupun tidak persis sama dengan pernyataan *Thomas Lickona*. *Berkwits* dalam tulisannya *The science of character education* mendefinisikan karakter sebagai berikut “*I define character as an individual’s set of psychological characteristics that affect that person’s ability and inclination to function morally. simply put, character is comprised of those characteristic that lead a person to do the right thing or not do the right thing*” (*Damon*, 2002:69). Berdasarkan definisi *Berkwits* di atas dapat dikatakan bahwa karakter adalah merupakan suatu karakteristik psikologis individu yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan hal yang benar atau tidak melakukan yang benar seorang bapak Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa karakter merupakan sebutan dalam bahasa asing, di Indonesia dinamakan budi pekerti atau watak budi pekerti atau watak atau karakter adalah bulatnya jiwa manusia, yaitu bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga. Budi berarti “pikiran, perasaan, kemauan”, sedangkan pekerti artinya “tenaga”. Jadi budi pekerti adalah sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga menjelma sebagai tenaga (*Dewantara*, 2004:25). Sedangkan menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama *Michael Novak* bahwa karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah (*Lickona*, 2021:25). Karakter menurut *Ryan dan Bohlin* mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*). Mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*), (online, 25 Desember 2021). *Ryan dan Bohlin* “keutamaan atau kebaikan itu tumbuh dari dalam diri individu dan secara actual mengembangkan karakter dan inteligensinya” (*Koesoema*, 2012:177).

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pasraman sudah diakui legalitasnya untuk penyelenggaraan pendidikan. Pasraman berasal dari kata “*ashram*” sering dibaca dan ditulis *ashram* yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Dari istilah muncul istilah pasraman .di Indonesia telah muncul banyak pasraman untuk mengantisipasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat hindu utamanya adalah masalah pendidikan agama hindu di luar bali (*Titib dalam Setiawan*, 2015:69). Pengertian pasraman menurut PP No. 55 Tahun 2007 adalah satuan pendidikan keagamaan hindu pada jalur pendidikan formal dan non formal yang di dalamnya juga menyelenggarakan pendidikan agama hindu sebagai pelengkap bagi siswa PAUD SD /SMP /SMA /SEDERAJAT bagi siswa PAUD /SD /SMP /SMA /sederajat. Pendidikan Pasraman meliputi agama, budi pekerti, ilmu budaya dasar, kepemimpinan kebudayaan dan kebangsaan. Selanjutnya materi penunjang, meliputi patologi social, tantangan

globalisasi kompetensi khusus dalam persaingan di masa depan. Penyampaian beberapa materi pelatihan ini memiliki tujuan secara umum, penyampaian materi pokok agar peserta didik memiliki kesadaran moralitas yang tinggi, berbudaya, memiliki jiwa kepemimpinan dan cinta tanah air. Pasraman idyasana memilih materi keterampilan diri diantaranya berlatih membuat canang, membuat *kwangen* nilai karakter yang dapat di implikasikan melalui pembelajaran keterampilan adalah nilai *religious*, kerja keras disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan social, mandiri kreatif tanggung jawab, bersahabat atau komunikatif, menghargai prestasi serta cinta damai. Pasraaman diperlukan untuk membentuk watak dan kepribadian generasi penerus yang memiliki budi pekerti (moralitas yang baik). Penyelenggara Pasraman Widyasana di Kabupaten Sukoharjo selama ini sudah dilengkapi dengan beberapa materi dasar yang diperlukan untuk generasi muda Sukoharjo, termasuk materi budaya dasar, kepemimpinan, nasionalisme motivasi untuk maju, patologi, social, kesehatan, dan peduli lingkungan. Beberapa kalangan memandang penting atas penyampaian beberapa materi untuk pendidikan pasraman tersebut, namun belum ada evaluasi khusus tentang dampak pasraman.

1. Implementasi ajaran Widhi Sradha dalam Membentuk Karakter Siswa

Kepercayaan atau keyakinan merupakan pondasi yang sangat penting dalam kehidupan beragama dengan dasar yang kuat maka keyakinan umat beragama tidak akan mudah goyah. Setiap agama di dunia memiliki dasar keyakinan yang berbeda sesuai dengan agama yang dianut. Begitu juga dengan agama Hindu dasar keyakinan yang dimiliki oleh agama Hindu disebut dengan *panca sradha*. *Widhi sradha* adalah keyakinan dan kepercayaan tentang kebenaran adanya Ida Sang Hyang Widhi. Keyakinan tentang kebenaran adanya Ida Sang Hyang Widhi dapat dilakukan melalui ajaran *tri pramana* yaitu *agama pramana*, *anumana Pramana* dan *Pratyaksa pramana*. Dalam ajaran *agama pramana*, seseorang menyakini keberadaan tuhan melalui kesaksian atau *sabda* beliau yang disampaikan melalui kitab suci weda yang dianugerahkan kepada para maharsi, Para yogi dan para bijaksana dalam *anumana pramana*, seseorang menyakini keberadaan tuhan melalui analisis yang logis dan sistematis terhadap apa yang ada di dalam semesta ini, ajaran ini menekankan bahwa setiap yang ada di alam semesta ini beserta kejadian kejadiannya adalah ciptaan dan kehendak Beliau, Ida Sang Hyang Widhi. Sedangkan untuk *pratyaksa pramana*, seseorang menyakini tuhan karena seseorang tersebut dapat mengalami langsung, melihat, melihat tuhan/ manifestasinya tanpa media atau perantara. Hal ini dapat dialami bagi orang-orang yang memiliki tingkat kesucian yang tinggi, seperti para Maha Rsi. Ajaran *widhi sradha* juga dapat diterapkan dalam ajaran *cadhu sakti*, Sang Hyang Widhi mempunyai empat sifat ke-mahakuasaan yang disebut *cadhu sakti* yang terdiri dari : *Wibhu sakti* yaitu sifat yang maha ada ; *Prabhu sakti* yaitu sifat yang maha kuasa ; *Jnana sakti* yaitu sifat yang maha tahu ; dan *Krya sakti* yaitu sifat yang maha karya. Selain ajaran tersebut, keberadaan Sang Hyang Widhi juga dapat oleh keberadaan *dewa* dan *awatara*. *Dewa* dalam ajaran Hindu dapat diartikan sebagai sinar suci dari Sang Hyang Widhi, sedangkan *awatara* dapat diartikan penjelmaan tuhan/dewa ke dunia dalam upaya untuk mencapai kemakmuran dan keselamatan dunia. Dalam kitab *Reg Weda VIII, 57, 2* dan kitab *Brhardayanaka Upanisad 111.9.1* dijelaskan bahwa seluruh *dewa* itu berjumlah 33, menguasai *tribuwana (Bhur Loka, Bwah Loka dan Swah Loka)* seluruh *dewa* terdiri dari 8 Vasu (*Astawasi*). 11 Rudra (*Ekadasarudra*), 12 Aditya (*Dwadasaditya*), serta Indra dan Prajapati, sedangkan untuk *awatara* terdapat sepuluh Awatara Wisnu yang terdiri dari : *Matsya*, Kurma, Waraha, Narasimha, Wamana, Parasurama, Rama, Krishna, Budha dan Kalki Awatara. Dalam ajaran Hindu, *brahmana* dapat diwujudkan dalam dua sifat yang *Saguna Brahman (Apara Brahman)* dan *Nirguna Brahman (Para Brahman)*. *Saguna Brahman* adalah Tuhan Yang Maha Esa digambarkan sebagai pribadi dan dibayangkan dalam wujud yang Maha Agung oleh alam pikiran manusia secara empiris.

Sedangkan *Nirguna Brahman* adalah Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan yang tidak terkonsikan dan tanpa sifat, tidak dapat dipikirkan karena ada di luar batas pikiran manusia. Kita sebagai umat Hindu harus menyakini adanya ajaran *widhi sradha*. Implementasi ialah kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan dan mengacu kepada aturan tertentu untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. Intinya, implementasi dapat dilakukan bila sudah dapat rencana atau konsep acara yang hendak dilakukan.

2. Pemahaman Diri Sebagai Faktor pendukung ajaran *widhi sradha*

Menurut Serliana, ia mengungkapkan bahwa ingin mempelajari ajaran *widhi sradha* lebih dalam lagi. Hal itu didasari karena sejak pada saat ikut pasraman Serliana kurang mendapatkan lebih dalam apa itu *widhi sradha* lebih luas. Ia juga ingin lebih tau ajaran *widhi sradha*. Berikut pernyataan Serliana ketika wawancara: “kalau pengetahuan agama Hindu saya sudah cukup tahu mba, tapi yang pingin saya tahu lebih luas adalah ajaran *widhi sradha*”. (21 Juli 2023).

3. Wawasan Sebagai Factor penghambat ajaran *widhi sradha*

Meskipun Serliana memang benar benar ingin mempelajari ajaran *widhi sradha* lebih dalam, tetapi bukan berarti ia tidak menjumpai factor-factor yang menghambat dalam pengambilan keputusan karirnya, Serliana menjelaskan bahwa ia hanya mengetahui seluk beluk pengetahuan ajaran *widhi sradha*. Penuturan lebih lanjut dijelaskan oleh Serliana, ia mengatakan bahwa keterbatasan wawasan yang dimilikinya mengenai pengetahuan *widhi sradha* tersebut pada awalnya memang menjadi hambatan karena hanya mengetahui sedikit tentang *widhi sradha*. Berikut pernyataan Serliana: “tadinya sih cuma tahu pengertian *widhi sradha* saja tidak tahu arti luasnya” (21 Juli 2023). Dampak lain dari keterbatasan pengetahuan yang dimiliki Serliana tersebut adalah membuatnya ragu untuk memulai mempelajari pada saat itu atau tidak, berikut pernyataan Serliana “pastinya jadi hambatan ya mba, tetapi kalau ada pengetahuan lebih luas lagi jadi lebih tahu dan gampang arti luasnya *widhi sradha*” (21 Juli 2023). Dari uraian tersebut Serliana dapat hambatan pada saat akan mulai mempelajari ajaran *widhi sradha*, hambatan tersebut adalah ajaran *widhi sradha*. Dan dampak dari hambatan tersebut Serliana menjadi bingung saat mendapatkan pengetahuan *widhi sradha* secara luas.

III. SIMPULAN

- a. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan ajaran *widhi sradha* dalam membentuk karakter siswa pada pasraman masih belum maksimal baik dengan baik karena hal itu sesuai dengan data yang diperoleh dari proses pembelajaran.
- b. Penerapan mengandung pengertian pemakaian suatu cara (metode) atau juga suatu system untuk mempermudah pemahaman. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1448:28) menyatakan bahwa penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal-hal lain untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian penerapan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan yang dimaksud oleh peneliti adalah melakukan suatu cara dengan menggunakan beberapa metode dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa
- c. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi kompetensi kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan maupun, diri sendiri,

sesama lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

- d. Peran orang tua dan guru sangatlah penting dalam membangun atau membentuk karakter anak usia dini. Kerjasama antar orang tua dengan guru ini dilakukan agar anak dapat memiliki pondasi dan dasar karakter yang kuat, sehingga pada perkembangan selanjutnya tinggal memupuk serta memperkaya perspektif karakter anak. Pada Pasraman Widyasana Guru dan orang tua siswa saling bekerjasama dalam menanamkan pendidikan karakter anak dalam pendidikan ajaran *widhi sradha*. Hal itu dilakukan agar orang tua bisa mengetahui perkembangan belajar di pasraman berdasarkan dari keterangan gurunya dan begitu sebaliknya guru juga bisa mengetahui karakter siswa pasraman dari keterangan orang tua. Selain itu apabila kebiasaan baik yang sudah diajarkan oleh gurunya di pasraman tetap dilakukan siswa tersebut dirumah dengan bimbingan dari orang tuanya juga. Karena jika kebiasaan-kebiasaan yang baik selalu dilakukan oleh anak, secara tidak langsung anak tersebut sudah terbentuk karakter yang baik dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Santiawan, I. N., & Warta, I. N. 2020. *Upaya Pasraman Padma Bhawana Saraswati Dalam Mewujudkan Siswa Yang Cerdas Berbudaya*. Bawia Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu, 11(1), 1-17.
- Firman, F. 2018. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*
<http://sim,hdri.ac.id/app-assets/repo/repo/-dosen-141811024915-15>.
<http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo/-dosen-141811024915-15>.
<https://www.suara.com/news/2021/02/09/175201/apa-itu-implementasi-tujuan-contoh>
<http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/10/0/1/1%20kartika%20DV>.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>
- Junandi, S. 2016. *Analisis sitiran karya ilmiah pustakawan Indonesia, Jurnal Visi Pustaka tahun 2008-2013. Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 11(1), 45-54.
- Karuru, P. 2013. *Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian*. Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2(1), 1-9.
- Karmini. Ni Wayan, 2018. *Membangun Karakter Generasi Penerus Melalui Pasraman*, Jurnal Dharma Smrti.
- Milles, Matthew B., dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Tim Penyusun, 2005. *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. EDISI, ed. 2., cet. 7. Penerbitan, Jakarta : Balai Pustaka
- Tim Penyusun. (2006). *Pedoman Pengelolaan Pasraman*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.2005
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*